

BAB 1

PENDAHULUAN

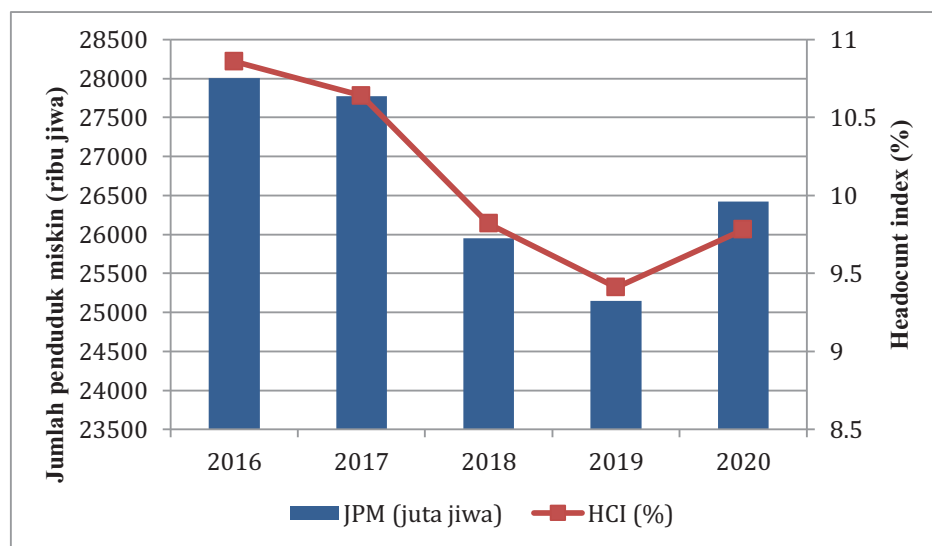
1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi termasuk dalam tujuan yang ingin dicapai oleh negara-negara di dunia, termasuk negara Indonesia. Todaro & Smith (2012) mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai proses meningkatnya pendapatan total dan pendapatan perkapita negara yang dalam prosesnya memperhitungkan terjadinya pertumbuhan penduduk dan disertai perubahan fundamental pada struktur ekonomi negara. pembangunan ekonomi biasanya diikuti juga dengan pemerataan pada distribusi pendapatan masyarakat. Dalam mewujudkan pembangunan ekonomi, terdapat tujuan-tujuan yang harus dicapai salah satu diantaranya adalah pengentasan dan penanggulangan kemiskinan. Tujuan pembangunan ekonomi yakni pengentasan kemiskinan tersebut tercantum dalam *Millenium Development Goals* (MDGs).

Bappenas (2018) mendefinisikan kemiskinan sebagai sebuah isu global yang banyak dihadapi oleh negara-negara di dunia, termasuk di Indonesia. Meluasnya kemiskinan dan tingginya angka kemiskinan merupakan inti dari semua masalah pembangunan. Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang patut mendapatkan intervensi baik pada tataran nasional dan daerah. seperti yang telah diketahui, kebijakan-kebijakan pengentasan kemiskinan yang sedang berjalan saat ini tidak lagi bersifat seragam namun diperlukan untuk lebih memperhatikan kondisi setiap dimensi penyebab kemiskinan itu sendiri.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang termasuk dalam kategori negara dengan tingkat pendapatan menengah kebawah (*lower middle income*) yang tentunya tidak luput dari fenomena angka kemiskinan yang tinggi.

Menurut Foster et al. (2010), fenomena kemiskinan sendiri dapat lebih cepat tumbuh dan berkembang di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan, hal ini dikarenakan krisis yang terjadi cenderung memberikan pengaruh terburuk pada beberapa sektor ekonomi yang membawa dampak negatif bagi wilayah itu sendiri. Kurangnya kemampuan dalam kepemilikan faktor produksi serta kualitas dari faktor produksi itu sendiri juga merupakan berpengaruh terhadap kemiskinan.



Gambar 1. 1

Jumlah Penduduk Miskin dan *Headcount Index* Indonesia, 2016 – 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Kemiskinan di Indonesia termasuk dalam kategori masalah serius serta menjadi perhatian utama pemerintah. Dapat dilihat hampir sebagian wilayah di Indonesia termasuk ke dalam kategori miskin. Jumlah penduduk miskin nasional pada bulan Maret 2020 tercatat sebanyak 26,42 juta jiwa yang meningkat jauh daripada tahun sebelumnya. Dalam Gambar 1.1 memperlihatkan persentase dan jumlah penduduk miskin di Indonesia kurun waktu tahun 2016 – 2020. Jumlah penduduk miskin beserta persentasenya di Indonesia mengalami kondisi fluktuasi dan cenderung menurun. Persentase dan jumlah penduduk miskin yang menurun atau rendah menunjukkan indikasi bahwa tingkat kemiskinan yang terjadi semakin

berkurang atau dapat dikatakan kondisi kemiskinan di Indonesia semakin membaik. Kondisi tersebut tentunya didukung dengan keberhasilan program kebijakan pemerintah.

Kemiskinan yang tinggi di suatu daerah atau negara mendorong pemerintah untuk melakukan upaya penanggulangan kemiskinan. Dalam mewujudkan kemiskinan yang rendah, pertumbuhan ekonomi diyakini menjadi salah satu indikator terbaik dalam menanggulangi kemiskinan. Kakwani (2014) dalam hasil penelitiannya menekankan pentingnya peran pertumbuhan ekonomi dalam membantu menanggulangi kemiskinan ditekankan oleh suatu konsep yang terkenal pada tahun 1950 – 1960 an, konsep tersebut dikenal sebagai teori *trickle-down effect* yang dikemukakan oleh salah satu ekonom yang bernama Arthur Lewis. *Trickle down* merupakan pemikiran yang secara vertikal menyiratkan manfaat pertumbuhan ekonomi dirasakan oleh kelompok kaya terlebih dahulu, dan kemudian pada tahap selanjutnya kelompok miskin mulai mendapat manfaat dari pertumbuhan.

Hasil studi yang dilakukan oleh SMERU Research Institute atas 100 desa juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tumbuh, maka kemiskinan berkurang namun sebaliknya ketika pertumbuhan ekonomi kontraksi maka kemiskinan akan bertambah. Pertumbuhan yang terjadi tidak serta merta mampu mendorong kemiskinan yang rendah, namun pertumbuhan yang berkelanjutan tersebut diperlukan. Pembentukan modal dalam tingkat yang rendah merupakan penghambat di beberapa negara sedang berkembang yang merupakan “*vicious circle*” atau dikenal sebagai lingkaran yang tidak berujung pangkal. Tingkat kapasitas tenaga kerja yang rendah merupakan sumber utama rendahnya pembentukan modal yang mengakibatkan rendahnya pendapatan riil dan mengakibatkan tabungan juga menjadi rendah (Ginting & Dewi, 2013).

Pendapat lain oleh Simon Kuznets (1955) mengatakan bahwa terdapat ikatan eksklusif yang terjalin antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan yang

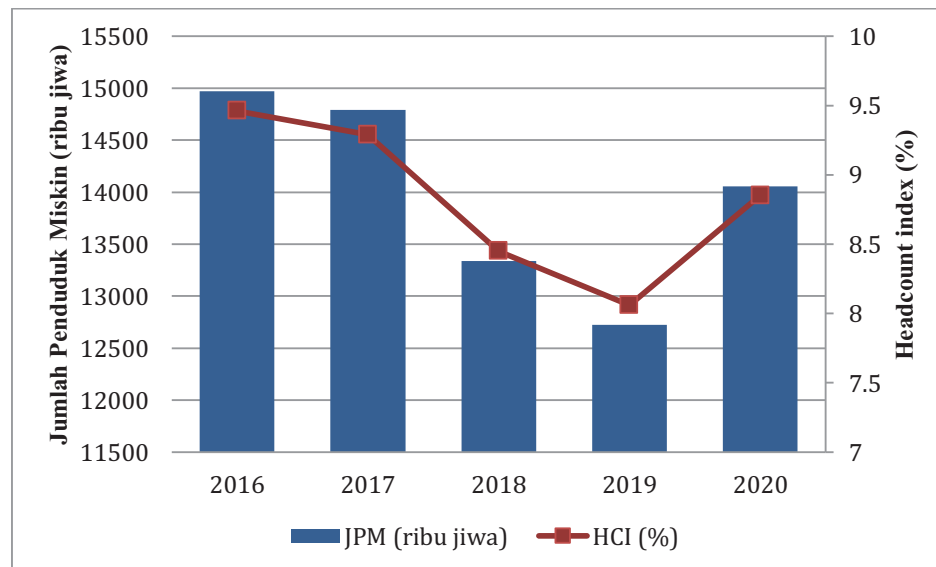
dapat mengakibatkan *trade-off* antara ketimpangan dan kemiskinan. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan juga memegang peranan dalam menanggulangi kemiskinan. Namun ada perbedaan kemungkinan efek yang diterima dari pertumbuhan ekonomi antar negara satu dengan yang lain.

Pemerintah negara Indonesia dalam menyikapi perbedaan-perbedaan pendapat yang ada telah merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang berpihak pada masyarakat miskin yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. RPJMN menyebutkan bahwa kebijakan pembangunan yang ada seharusnya tidak hanya bersifat *pro growth* namun juga harus bersifat *pro poor* dan *pro job*. Sedangkan dalam kemiskinan sendiri, konsep-konsep tersebut lebih dikenal dengan *Pro Poor Growth* (PPG).

Jmurova (2018) mendefinisikan *Pro-Poor Growth* sebagai kondisi ketika pertumbuhan mampu mengurangi ketidaksetaraan dalam pendapatan dan mengarah pada kemiskinan akan berkurang apabila tingkat pertumbuhan pendapatan dari kelompok orang miskin lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan pendapatan kelompok orang miskin. Kakwani (2014) menyebutkan ada dua pendapat berbeda mengenai pertumbuhan *pro-poor*, yang pertama adalah pertumbuhan harus diikuti dengan kesetaraan dalam pendapatan. Namun pertumbuhan pendapatan yang cepat akan berisiko mengabaikan kinerja ekonomi dan kesejahteraan masyarakat tidak miskin yang mengakibatkan tingkat pertumbuhan pendapatan kelompok kaya lebih kecil dibandingkan pertumbuhan pendapatan kelompok miskin. Pendapat kedua adalah tingkat pertumbuhan bergantung pada seberapa besar perubahan dari ukuran kemiskinan yang dipilih. Pendapat ini berisiko hilangnya fokus pada apa yang terjadi pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan kelompok miskin karena lebih berfokus pada tingkat kemiskinan dan bukan ketimpangan.

Pulau Jawa merupakan pulau di Indonesia yang letaknya berada di kepulauan Sunda Besar dan termasuk dalam kategori pulau paling luas ke-13 di dunia. terdapat hampir 60% total populasi penduduk Indonesia menetap di Pulau

Jawa. Perekonomian Pulau Jawa memiliki kontribusi yang sangat penting bagi perekonomian nasional, dimana dapat dikatakan bahwa kegiatan ekonomi Indonesia terkonsentrasi di wilayah ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dari provinsi-provinsi di Pulau Jawa merupakan salah satu penyumbang PDRB per kapita terbesar bagi negara Indonesia. Pulau Jawa juga merupakan pusat pemerintah dimana merupakan pusat segala kegiatan ekonomi, politik dan administrasi negara sehingga menjadikan Pulau Jawa sebagai pulau tersibuk di wilayah Indonesia. Di bidang ilmu pengetahuan serta kesehatan juga Pulau Jawa merupakan wilayah dengan jaminan fasilitas-fasilitas serta kualitas kesehatan dan pendidikan yang terbaik sejauh ini. Namun, selain hal-hal baik yang berhubungan dengan Pulau Jawa, pulau ini juga menjadi salah satu wilayah dengan beragam masalah sosial ekonomi yang memprihatinkan seperti kemiskinan, kejahatan dan kriminalitas dan masih banyak lainnya.



Gambar 1. 2

Jumlah Penduduk Miskin dan *Headcount Index* Pulau Jawa, 2016 - 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Laporan Badan Pusat Statistik mencatat bahwa Pulau Jawa merupakan pusat kemiskinan di Indonesia. Pulau Jawa sendiri merupakan kontributor utama

penyumbang PDRB terbesar di Indonesia akan tetapi pulau Jawa juga masuk dalam kategori wilayah yang memiliki angka kemiskinan paling tinggi di Indonesia. Gambar 2.2 menunjukkan informasi mengenai jumlah penduduk miskin serta persentasenya selama periode tahun 2016 – 2020. Persentase penduduk miskin turun pesat selama tahun 2016 – 2019, namun kemudian meningkat cukup tinggi di tahun 2020 sebagai salah dampak pandemi COVID-19. Maret 2020, BPS mencatat bahwa penduduk miskin yang berada di Pulau Jawa jumlahnya mencapai 14,05 juta jiwa. Dengan data jumlah orang miskin di wilayah perkotaan sebanyak 7,49 juta jiwa dan pedesaan 6,56 juta jiwa. Apabila didasarkan pada persentase jumlah penduduk miskin maka ada 8,85% penduduk miskin di tahun 2020. Pendapat beberapa pakar menyatakan kemiskinan yang tinggi di Pulau Jawa diakibatkan oleh sentralisasi pembangunan. Selain itu, terdapat faktor lain dimana meskipun PDRB per kapita di Pulau Jawa tinggi, namun jumlah penduduknya juga tinggi sehingga mengakibatkan kemiskinan itu semakin bertambah.

Keterkaitan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan telah menjadi pokok pembahasan penting dalam perkembangan ekonomi negara. Banyak pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh peneliti dan beraneka ragam kesimpulan. Oleh karena itu untuk memastikan kebenaran hasil-hasil penelitian tersebut dilakukan analisis dampak pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa dengan menggunakan estimasi regresi data panel. Dengan kebaruan data, hasil penelitian nantinya diharapkan mampu memberikan gambaran hasil yang lebih kuat dan terbaru.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Simon Kuznets dalam teori hipotesis “U terbalik” yang mengklaim bahwa terdapat ikatan eksklusif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan yang dapat mengakibatkan trade-off antara ketimpangan dan kemiskinan. Ia mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahap awalnya akan

meningkatkan pendapatan per kapita pada tingkat tertentu dan disertai dengan meningkatnya tingkat ketimpangan. Pada tahap ini kemiskinan turun tetapi ketidaksetaraan meningkat sehingga terjadinya trade-off diantara keduanya. Sehingga disimpulkan bahwa kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan secara signifikan akan saling mempengaruhi antar variabel.

Pangiuk (2018) meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penanggulangan angka kemiskinan di Jambi dalam kurun waktu 2009 – 2013 dengan menggunakan metode regresi linear sederhana. Pangiuk menemukan fakta bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan tidak signifikan mempengaruhi antar variabel. Penemuan tersebut bertentangan dengan teori hipotesis “U terbalik” oleh Kuznet. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan karena dari faktor yang ada pertumbuhan ekonomi tidak dominan dalam mempengaruhi kemiskinan karena kemiskinan nilainya lebih besar dibandingkan dengan nilai pertumbuhan.

Penelitian yang telah dilakukan sejauh ini juga belum banyak yang melihat dari segi konteks wilayah pulau. Sehingga pada penelitian ini mencoba untuk menganalisis dalam konteks wilayah pulau yaitu Pulau Jawa yang merupakan pulau yang termasuk dalam kategori kemiskinan tertinggi di Indonesia. Penelitian juga menambahkan variabel determinan lain berupa pendidikan dan pengangguran dan dengan menggunakan periode penelitian yang lebih terbaru yaitu meneliti tahun 2016 – 2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak dari pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa selama periode tahun 2016 – 2020.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode estimasi yang dipakai adalah regresi data panel. Untuk menguji model, digunakan model regresi data panel FEM. Fokus penelitian adalah menganalisis tingkat signifikansi hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi Jawa, ketimpangan pendapatan dan kemiskinan selama periode 2016 – 2020. Selain itu dalam penelitian juga ditambahkan variabel determinan lain yang mempengaruhi kemiskinan sebagai variabel kontrol yaitu pendidikan dan pengangguran. Regresi data panel dilakukan dengan menggunakan program perangkat lunak STATA. Regresi data panel ini dimulai dengan mengestimasi data yang ada menggunakan metode estimasi panel, kemudian melakukan pengujian yang sesuai untuk masing-masing metode untuk menentukan pemilihan model estimasi terbaik. Data tersebut kemudian diuji asumsi klasik tentang autokorelasi, multikolinearitas, dan heterogenitas. Dan langkah terakhir adalah uji hipotesis parsial atau simultan.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan output perkiraan memakai metode regresi data panel yg terpilih yaitu metode *Fixed Effect Model* (FEM) memperlihatkan bahwa variabel laju pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan pada Pulau Jawa. Dengan nilai koefisien sebesar -0,19 memperlihatkan bahwa saat laju pertumbuhan PDRB naik sebesar 1 persen maka menurunkan kemiskinan sebesar 0,19 persen menggunakan asumsi ceteris paribus. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan pada Pulau Jawa. Dengan nilai koefisien sebesar -26,62 memperlihatkan bahwa saat ketimpangan pendapatan naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 26,62 % menggunakan asumsi ceteris paribus. Adapun variabel determinan lain yaitu pendidikan dan pengangguran menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif signifikan dengan koefisien sebesar -53,43 yang memperlihatkan bahwa ketika rata-rata lama sekolah meningkat 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan

sebesar 53,4 %, dengan asumsi *ceteris paribus*. Sedangkan variabel pengangguran yaitu tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan dengan koefisien sebesar 0,02 yang memperlihatkan ketika tingkat pengangguran terbuka naik sebesar 1 % maka meningkatkan kemiskinan sebesar 0,02 % dengan asumsi *ceteris paribus*.

1.6 Kontribusi Riset

Kontribusi yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu menyajikan hasil penelitian yang lebih kompleks karena menggunakan unit analisis yang lebih baru. Periode yang digunakan juga periode terbaru yakni tahun 2016 – 2020. Sehingga dengan periode yang lebih baru ini diharapkan dapat menjadi pedoman terbaru untuk penelitian kedepannya. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya terletak pada penelitian ini yang mencoba menambahkan variabel determinan lain yang berpengaruh terhadap kemiskinan yaitu tingkat pendidikan dan pengangguran dalam model analisis. Dengan menggunakan teknik dan metode analisis regresi data panel penelitian ini mencoba untuk melengkapi penelitian terdahulu oleh (Permadi, 2018).

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini terbagi atas lima bab yang saling berkaitan dan disesuaikan oleh materi pembahasan yang akan diteliti. Secara garis besar dapat diuraikan dalam sistematika penulisan berikut ini :

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang atau fenomena permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset dan uji ketahanan (*Robustness*) serta sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai ulasan dari teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan variabel yang akan dilakukan. Uraian

dalam bab ini juga berasal dari sumber pustaka mutakhir yang memiliki kaitan dan mendukung dalam membentuk hipotesis terhadap masalah yang akan diteliti penulis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai pendekatan penelitian yang akan digunakan, sumber data, populasi dan sampel, model empiris penelitian, deskripsi operasional variabel, serta teknik analisis yang akan digunakan oleh penulis untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai gambaran secara umum perkembangan dari variabel-variabel yang digunakan, deskripsi hasil penelitian, uraian pembahasan, serta uji ketahanan (*robustness check*).

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai ringkasan hasil yang ditemukan dalam penelitian dan alasan mengapa hasil temuan tersebut menjadi penting, kontribusi dari hasil penelitian, keterbatasan dalam penelitian, serta saran-saran bagi pengambil kebijakan dan penelitian selanjutnya.